

LEGENDA
DESA GANDULAN

Jenis : Sejarah Legenda
Judul : Joko Kliwon
Penulis : Wahyu Indryatmoko

JOKO KLIWON
(Sejarah Berdirinya Desa Gandulan)

Menurut informasi yang di dapat dari salah seorang sesepuh desa Gandulan yang bernama Hadi Sutikno umur 68 Tahun. Desa Gandulan dan Tegowanuh terbentuk sejak masa Pemerintahan Brawijaya bersamaan dengan masuknya peradapan Islam di Tanah Jawa yang juga kemudian dilanjutkan dengan penjajahan VOC di Jawa Dwipa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan Prasasti berupa Sapi Gemarang, Punden Berundak, Batu Tledek, sisa-sisa Batu Bata, perhis-an-perhis-an dan emas yang ditemukan, merupakan bukti masa peradapan Hindu. Masjid Tegowanuh yang menurut cerita ketika dibangun, dibawah tiang saka terdapat uang VOC. Sumur Blandung dan pasar tradisional yang bangunan, kayunya juga masih peninggalan jaman VOC.

Sangat disayangkan pada saat ini dua prasasti sapi gemarang telah hilang kurang lebih 30 tahun yang lalu, benda bersejarah tersebut telah di curi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kini hanya tinggal tempat bekas berdirinya prasasti tersebut. Menurut cerita yang beredar di masyarakat prasasti sapi gemarang telah hilang di curi dua kali. Kalipertama konon prasasti tersebut berhasil di temukan di daerah Jakarta di tangan kolektor benda-benda bersejarah. Hilang kedua kalinya prasasti yang berbentuk sapi yang satu dalam keadaan duduk dan yang satu dalam keadaan berdiri itu entah kemana sudah sulit terlacak keberadaannya.

Menurut penuturan bapak Kardoyo umur 62 Tahun, juru kunci makam Sekaran Panjang, Alamat rumah dusun Nglibak, Desa Klepu, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung yang saya wawancarai. Konon pada zaman Majapahit pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V, di desa Sekluwok hidu-plah satu keluarga dan seorang anak dengan nama kepala keluarga Pak Pahing dan anaknya bernama Joko Kliwon. Keluarga Pak Pahing hidup sederhana namun

bahagia. Putranya Joko Kliwon sudah tumbuh dewasa, rupanya sangat tampan hingga memikat setiap gadis yang melihatnya. Setiap hari mereka bekerja bertani dan bercocok tanam di sawah. Seperti biasa Pak Pahing setiap hari seiring matahari terbit bersiap ke sawah. Hari ini waktunya musim tanam tiba, dengan kedua kerbaunya Pak Pahing beserta istri dan anaknya berangkat ke sawah untuk mengolah sawahnya. Entahlah tidak seperti biasanya, Joko Kliwon yang selalu bersemangat hari ini terlihat bermalas-malasan. Sesampainya di sawah Pak Pahing segera menyiapkan kerbaunya untuk membajak sawah. Pak Pahing menyuruh anaknya untuk membantu ayahnya menyiapkan kerbaunya untuk membajak, namun Joko Kliwon tidak mau, malah membantahnya sehingga membuat pak Pahing marah.

"Kliwon, tulungono bapak rewangi anggone megawe!" Suruh Pak Pahing kepada anaknya Joko Kliwon.

"Sombok wae, Kliwon lagi males nyambut gawe pak!" Jawab Kliwon.

"Rewangono bapak sedelo le! rewangono bapak masang sambilan iki lho!" Sekali lagi pak pahing meminta tolong pada Kliwon dengan suara yang keras seakan marah.

"Simbok wae!" Jawab Kliwon kembali.

"Thakkk...." Dengan spontan Pak Pahing memukul kepala Kliwon dengan *sambilan* yang akan di pasangkan di kerbaunya.

Kliwon berlari, menangis dan kesakitan menahan luka di kepala yang penuh darah.

"Kliwon... Kliwon...." Teriak ibunya sambil mengejar Kliwon, tetapi Kliwon justru semakin takut dan berlari semakin kencang, hingga akhirnya Kliwon tak mau pulang.

Bu Pahing pun marah kepada suaminya.

"Ohalah pakne... tego temen pakne marang anak dewe, wis wanuh yen kuwi anak dewe kenongopo pakne tego miloro?" Sambil menangis ucap Bu Pahing menyesali perbuatan suaminya.

"Ngapuranen aku bune... bapak wis kliwat marang Kliwon." Jawab Pak Pahing menyesali perbuatannya.

Bapa Guru tersenyum sambil berkata "*Sopo sing arep ngukum kowe, ngene lho Kliwon, saiki wis wayahe anggonmu ngamalke kabeh ngelmu sing mbok sinaoni ning padepokan iki. Cobanen kowe ngabdi ono ing Kerajaan Majapahit!*"

"*Menawi makaten namung dongo pamujinipun bapa Guru engkang kawulo sawun, kulo nyuwun pamit budal wonten Kerajaan Majapahit.*" Jawab Kliwon.

Berangkatlah Kliwon meninggalkan padepokan yang selama ini telah menggembelngnya menjadi seorang yang bijaksana, gagah berani, dan di bekali ilmu bela diri yang mumpuni menuju Kerajaan Majapahit. Dalam perjalanan menuju Kerajaan Majapahit di tengah hutan yang lebat tiba-tiba Joko Kliwon dikejutkan oleh beberapa perampok yang mencegatnya.

"*Hee... mandek disik, yen kowe pingin slamet wenehno kaben bondo sing mbok gowol!*" teriak perampok dengan wajah bringas dan kasar.

"*Kisanak, aku ora duwe bondo opo-opo, sing tak gowo iki ora liyo mung gombal minongko salinku.*" Jawab Joko Kliwon dengan nada yang merendah.

Tak di sangka tiba-tiba para perampok itu menyerang Joko Kliwon dengan goloknya. Joko Kliwon dengan sigap segera menghindar. Pertarunganpun terjadi tak terelakkan. Satu per satu para perampok tersebut berhasil di kalahkan tanpa kesulitan.

Di saat pertarungan terjadi secara tidak sengaja terlihat oleh Tumenggung Wirotomo. Beliau adalah seorang Tumenggung di Kerajaan Majapahit. Setelah semua perampok berhasil terkalahkan, Tumenggung Wirotomo menghampiri Joko Kliwon.

"*Kisanak, ilmu kanuraganmu linuwih, menowo kisanak rilo ngabdi jiwo lan rogo marang Majapahit, ingsun larapke ono ing ngarsane kanjeng Prabu Brawijaya.*" Ucap Tumenggung Wirotomo.

"*Dawah kaleresan Tumenggung, niat kawulo dateng Majapahit panci badhe nderek ngabdi Jiwo rogo kulo wonten ing Majapahit.*" Jawab Joko Kliwon.

"*Menowo mangkono ayo siro larepake sowan Prabu Brawijaya.*" Kata Tumenggung Wirotomo.

Sesampai di kerajaan, Tumenggung Wirotomo beserta Joko Kliwon menghadap Prabu Brawijaya, dan menyampaikan keinginannya untuk mengabdikan di

"Mergo bapak wis tego menowo wanuh yen Kliwon kawil anake dewe, nanging isih tego natoni, papan panggonan iki tak jenengi Tegowanuh." Ujar Bu Pahing untuk mengingat peristiwa itu maka tempat tersebut sampai sekarang di beri nama Tegowanuh.

Sudah lebih dari satu tahun Kliwon hidup ditengah hutan. Kliwon menyesal atas apa yang telah diperbuatnya. Kliwon sudah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang anak membantu orang tua, dan telah pergi meninggalkan kedua orang tuanya. Untuk menebus segala kesalahannya ia bertobat dengan melakukan pertapaan. Dalam pertapaannya ia mendengar suara ghoib. *"Kliwon yen koe arep nebus kabeh kesalahanmu mlakuo mengetan, goleono nglemu ning padepokan."* Kliwon terbangun dari pertapaannya dan mengikuti perintah suara ghoib yang didengarnya. Berjalanlah Kliwon kearah timur dan sampailah disuatu padepokan yang memiliki banyak murid.

Dipadepokan Kliwon diterima menjadi murid, selaina menjadi murid ia sangat rajin dan cerdas. Olah kanuragannyapun bisa diandalkan. Hingga suatu malam ketika Kliwon tidur diantara banyak murid, bapa Guru padepokan dikejutkan dengan adanya cahaya diruang tidur murid, ini pertanda dari Yang Kuasa bila mendapat cahaya tersebut berarti telah siap mengamalkan segala ilmunya yang telah didapatnya, kemudian didatanginya ruang tersebut. Karena agar tidak mengganggu murid-murid yang sedang tidur, maka bapa guru mendatangi murid yang memperlihatkan cahayanya tersebut dan memberi tanda dijarilnya.

Pagi itu sangat cerah para murid sedang melaksanan geladi (berlatih), bapa Guru berkata *"Sopo wae sing rumongso jarik sing mbok enggo ono taline, majuho madep marang aku!"*

Terjadilah kesibukan para murid mencari tanda tersebut, dan diketahui jarik Kliwonlah yang ada tanda talinya, ia merasa takut kesalahan apa yang telah diperbuatnya hingga bapa Guru memanggilnya. Dengan rasa gemetar penuh tanda tanya Kliwon menghadap Gurunya, sesampai dihadapan Gurunya Kliwon langsung berucap *"Bapa Guru kawulo sampun siap nampi sedoyo ukuman, sumonggo paring ukuman punopo engkung kedah kawulo lampahi."*

Kerajaan Majapahit. Dan akhirnya Joko Kliwon di terima menjadi prajurit di Majapahit.

Seiring waktu berlalu berkat keuletan, kejujuran, kegigihan dan ilmu bela diri yang dimiliki, Joko Kliwon kemudian diangkat menjadi Senopati. Wajahnya yang tampan dan budi pekerti yang baik, membuat putri Prabu Brawijaya yang bernama Gusti Ayu Putri Dewi Sрни tertarik dan jatuh cinta kepada Joko Kliwon.

Rasa cinta Gusti Ayu Putri Dewi Sрни kepada Joko Kliwon sudah tak terbendung lagi, akhirnya beliau meminta kepada ayahnya untuk dinikahkan dengan Joko Kliwon. Atas permintaan putrinya kemudian dinikahkanlah Joko Kliwon dengan anak Raja Brawijaya yang bernama Gusti Ayu Putri Dewi Sрни, yang kemudian oleh Raja Brawijaya Joko Kliwon dianugrahi pasukan dan harta benda untuk menjadi Adipati di bumi kelahirannya.

Pada saat Adipati Joko Kliwon membangun kadipaten bersama pasukannya, tak jauh dari tempat itu ada seorang penjual dawet dan tape (*ketela yang di fermentasi dengan ragi*) yang bernama Pak Noyo. Oleh karena itu tempat tersebut di beri nama Noyoragen yang di ambil dari nama Pak Noyo yang sering membuat tape ragi. Joko Kliwon beserta istrinya yang merasa haus kemudian membeli dawet tersebut. Di sela-sela menikmati cendol dawet Adipati Joko Kliwon menanyakan tentang keadaan sekitar tempat tersebut yang telah lama ia tinggalkan. Dengan ramah Pak Noyo berbincang-bincang tanpa menyadari bahwa yang berada di hadapannya adalah seorang Adipati Majapahit.

"Pak, nopo bapak ngertos groyonipun Pak Pahing?" Tanya Adipati Joko Kliwon.

"Ooo... Pak Pahing to, menawi dalemipun Pak Pahing wonten sisih kidul meniko." Jawab Pak noyo sambil menunjukan jarinya kearah selatan.

"Garwaku Dewi Sрни, slramu ono kene disik karu poro emban kinasihmu, aku arep nileki omah ono sisih kidul kael!" Suruh Joko Kliwon kepada istrinya.

"Inggih kakang mas." Jawab Gusti Ayu Dewi Sрни dengan nada yang lembut dan halus.

"Poro emban, Lintang Kencono, Lintang Arum Sari, lan Lintang Arum Wungu, kancanono Gusti Ayu Putri!" Suruh Adipati Joko Kliwon kepada ketiga emban kinasihnya.

"Inggeh Den." Jawab para emban serentak.

Tak berapa lama Adipati Joko Kliwonpun segera beranjak meninggalkan istrinya bersama pengikut setianya Yaitu Lintang Kencono, Lintang Arum Sari, dan Lintang Arum Wungu, menuju arah yang ditunjuk oleh penjual dawet tadi.

Sesampainya di depan rumah tua yang sederhana Joko Kliwon melihat dan mengamati sekeliling rumah yang sepertinya tidak asing baginya.

"Kulonuwun...." Ucap Adipati Joko Kliwon.

"Inggih... monggo." Jawab seseorang dari dalam rumah. Dan keluarlah sesosok laki-laki dan perempuan renta berdiri di depan pintu.

"Punopo leres meniko Pak Pahing?" Tanya Adipati Joko Kliwon.

"Inggih leres," Jawab Pak Pahing. *"Panjenengan sinten? Menawi ningali rasukanipun panjenengan meniko satunggaling nalindro wonten ing Majapahit."* Kembali Pak Pahing bertanya sambil mengerutkan keningnya yang nampak keriput.

"Ponopo Bapak sampun kesupen dateng kulo, Kulo Kliwon Pak." Jawab Adipati Joko Kliwon.

"Kliwon...!" Pak Pahing dan Bu Pahing Nampak belum percaya bila yang berada di depannya adalah Joko Kliwon.

"Kliwon... anakku?" Sahut Bu Pahing.

"Inggih Mbok...." Sahut Joko Kliwon sambil berlutut dan memeluk kedua kaki bapaknya dan Ibunya.

"Mangkeh rumiyen!" Pak Pahing menyela. *"Anak kulo Kliwon namung tiyang mboten gadah, mboten kados pengageman panjenengan meniko."* *"menawi mboten klentu ageman ingkang dipun agem meniko, ageman salah satunggaling Adipati Majapahit."* *"Dados tangeh lamun menawi anak kulo Joko Kliwon ngagen ageman Adipati Majapahit?"* Masih tak percaya Pak Pahing bertanya.

"Menawli mboten pitados, meniko tatu wonten sirah kulo engkang rikolo rumiyen bapak tutuk ngagem sambilan." Joko Kliwon sambil membuka blangkonnya dan memperlihatkan bekas luka yang dulu di pukul oleh ayahnya.

Pak Pahing dan istrinya kemudian melihat dan memeriksa bekas luka di kepala Joko Kliwon. Dan setelah itu Pak Pahing dan Bu Pahing memeluk erat Joko Kliwon yang tak lain adalah anaknya sendiri.

"Duh ngger anakku... apuranen bapak, duk rikolo semono bapak wus keladuk anggonne nesu marang kowe." Pinta Pak pahing sambil memeluk Joko Kliwon.

"Inggih Pak, Kliwon sampun paring pangapuro dumaten bapak lan ibu." Jawab Joko Kliwon.

"Semanten ug! Kliwon nyuwun pangapuro, Kliwon sapun nilar Bapak soho Ibu." Pinta Kliwon.

Di lain tempat istri Adipati Joko Kliwon, Gusti Ayu Putri Dewi Sрни bersama tiga pengikutnya, yang telah begitu lama di tinggalkan merasa bosan. Kemudian pergilah Gusti Ayu Putri Dewi Sрни menjemput suaminya. Setibanya di depan sebuah rumah nampaklah suaminya yang tengah melepas rindu kepada keluarganya.

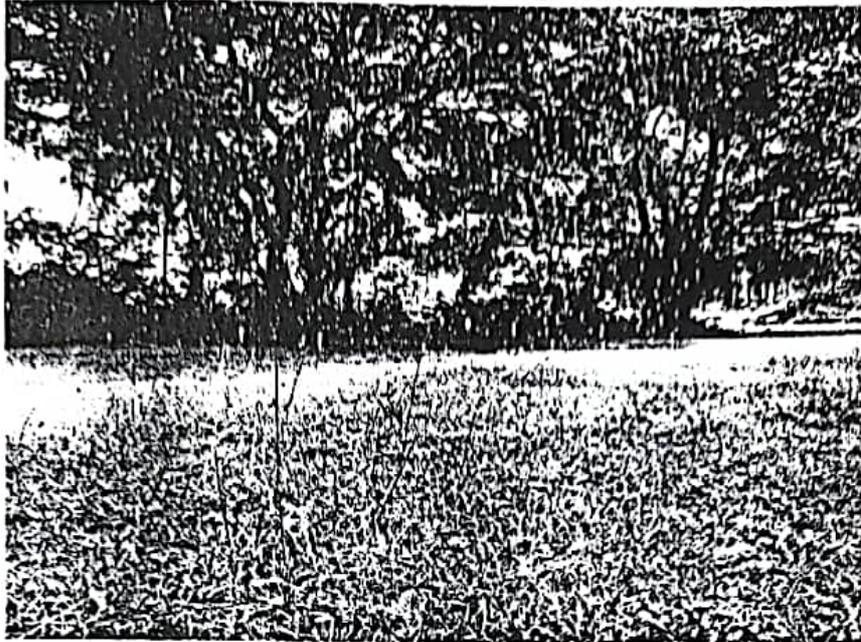
Kemudian bertanyalah Dewi Sрни kepada suaminya *"Kakangmas, sinten meniko."*

"Diajeng, iki wong tuaku, bapak lan ibuku." Jawab suaminya.

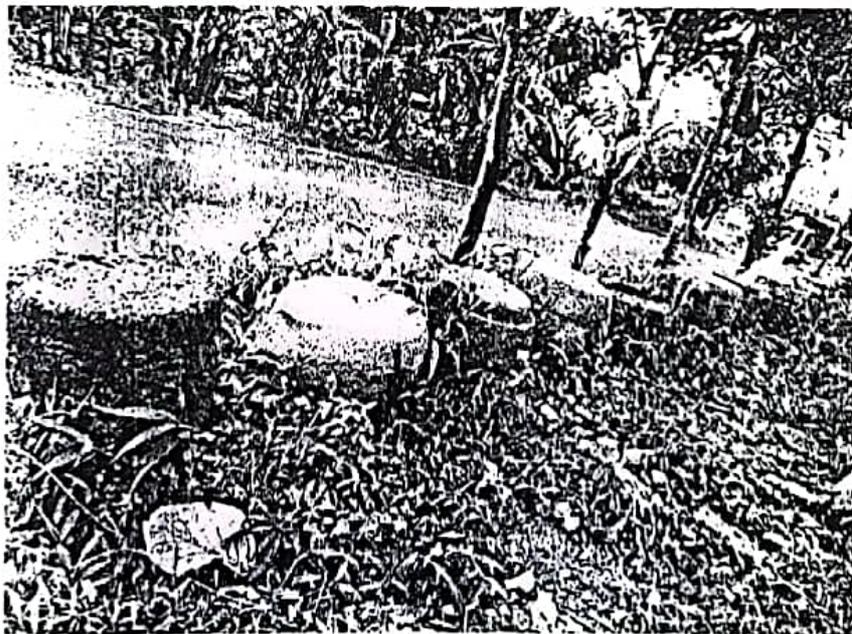
"Bapak...?" Dewi Sрни terkejut tak percaya.

"Mboten kangmas...!" Jerit Dewi Sрни sambil berlari meninggalkan suaminya.

Pertemuan itu membuat Gusti Ayu Dewi Sрни tak percaya dan tidak mau menerima kalau mertuanya hanyalah seorang petani dan tidak berada. Ia merasa malu yang akhirnya lari meninggalkan Adipati Joko Kliwon. Dalam pelarian itu sang putri menaik seekor kuda saat melewati sebuah tempat kadang kelihatan kadang tidak atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan kata *Mumbul ilang mumbul ilang*. Kemudian oleh Joko Kliwon tempat Gusti Ayu Dewi Sрни kadang terlihat kadang tidak itu diberi nama dusun Bolang. Sang putri pun terus berlari sampai akhirnya meninggal dalam keadaan kelabakan yang dalam bahasa Jawa *Bak-*



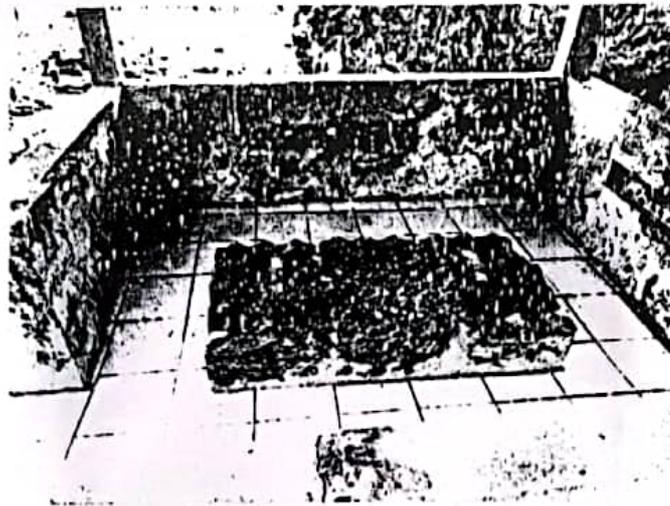
Lampiran 3
Alun-alun sebelah timur makam Sekaran Panjang
tempat melaksanakan upacara adat sadranan. Konon ceritanya,
luasnya mengikuti aliran air bekas memandikan jenazah Gusti Ayu Putri
Luasnya kurang lebih 1.250 m²



Lampiran 4
Batu Umpak
Jumlahnya ada 12 buah
Ditemukan di Dusun Gandulan sekitar situs Batu Tledak



Lampiran 1
Foto makam Gusti Ayu Putri
Dusun Nglibak Desa Klepu
Panjangnya kurang lebih 10 meter



Lampiran 2
Makam Adipati Joko Kliwon
Dusun Malangsari Desa Gandulan

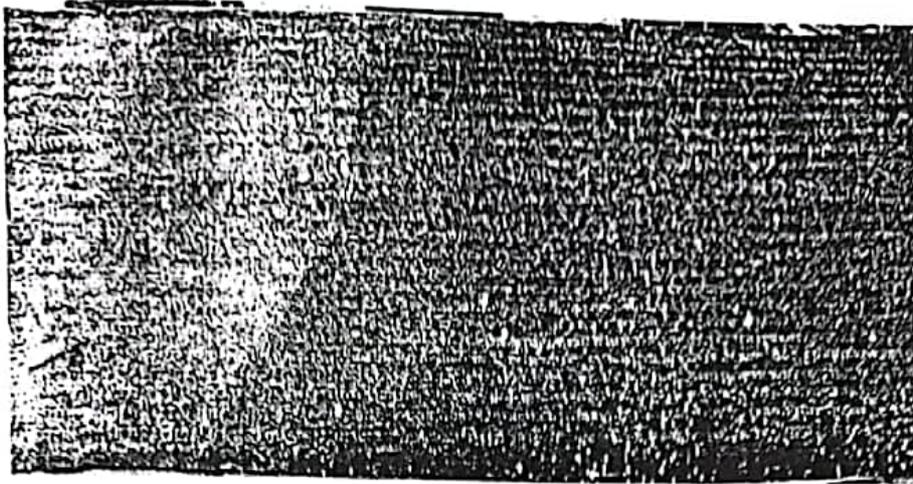
Bakan. Yang kemudian tempat tersebut disebut dusun Libak dan sang putri pun dimakamkan di dusun Libak dan dikenal dengan "Makam Gusti Ayu Putri".

Adipati Joko Kliwon dan Pak Pahing menghadap Raja Brawijaya dan menceritakan semua yang telah terjadi. Raja Brawijaya menerima dan menyadari atas semua yang telah terjadi pada putrinya. Beliau yang biasa hidup dikalangan mewah dan manja dipertemukan dengan kenyataan diluar angan-angannya, sehingga membuatnya depresi hingga harus meninggal.

Adipati Joko Kliwon merasa sangat terpukul dan merasa sangat kehilangan istri tercintanya. Hatinya merasa kosong dan hampa, hingga akhirnya ia memutuskan untuk gantung diri dalam Bahasa Jawa *ngandul* karena merasa sudah tidak berguna lagi hidup sendiri tanpa bersanding dengan istri tercintanya. Akhirnya Adipati Joko Kliwon meninggal dan dimakamkan di Desa Gandulan.

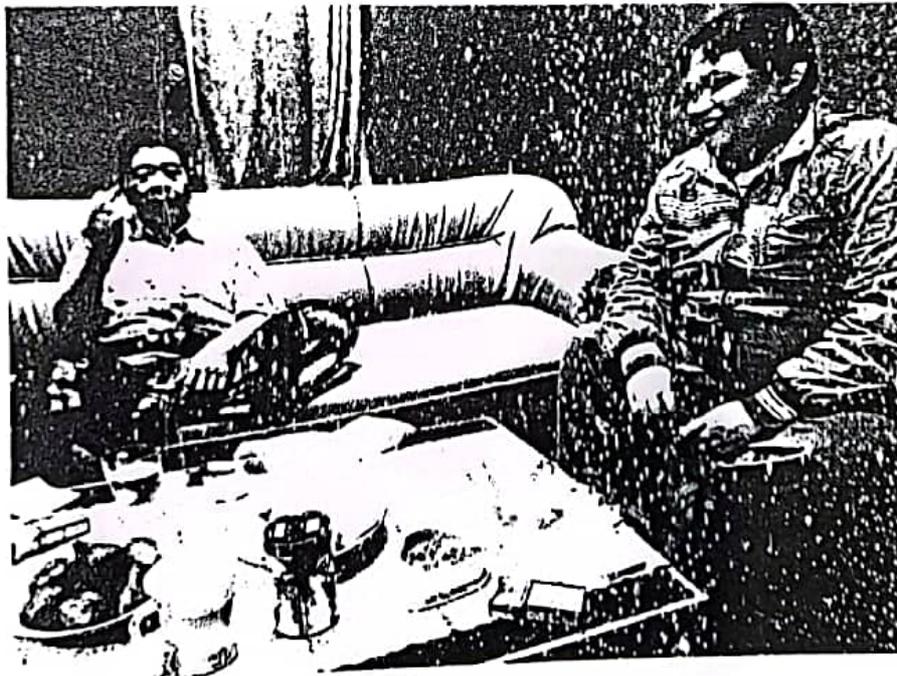
Dalam suasana duka Raja Barawijaya bersabda tanah bumi kamardikan tempat meninggalnya Joko Kliwon saya beri nama GANDULAN.

Demikianlah cerita asal-usul Desa Gandulan. Ada beberapa versi cerita yang beredar di masyarakat tentang asal-usul Desa Gandulan, sehingga saya harus menyatukan cerita dari beberapa versi tersebut, dan demikianlah cerita asal-usul Desa Gandulan yang dapat saya ceritakan berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Dusun Gandulan Yaitu Bapak Hadi Sutikno dan sesepuh dusun Nglibak Bapak Kardoyo. Selain itu juga dari website <https://desa-gandulan.weeb>



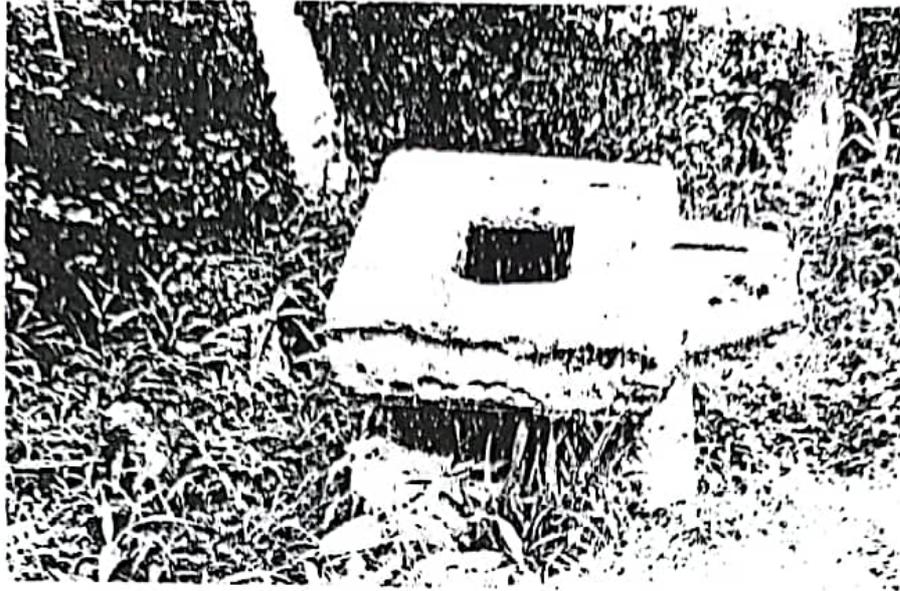
Lampiran 9

Prasasti Wanua Tengah III kedua
Tahun 830 saka / 908 M Kerajaan Mataram Kuno
Berupa lempengan tembaga ukuran 56 x 26 cm ketebalan 2,5 mm
Berisi nama-nama Raja Rataran kuno
Sisi depan 26 baris dan sisi belakang 18 baris
Keduanya di simpan di balai arkeologi yogyakarta
Sumber: id.m.wikipedia.org/wiki/prasasti_wanua_tengah_III

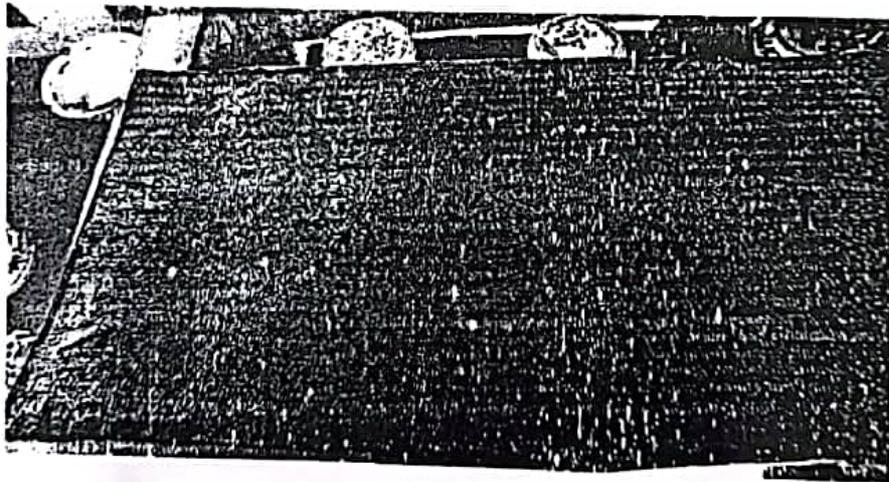


Lampiran 8

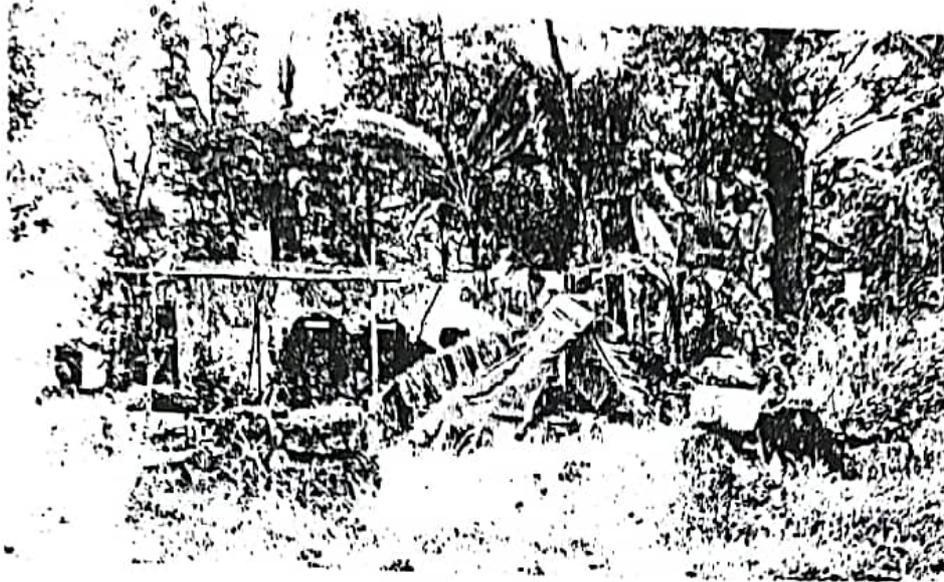
Wawancara dengan Bapak Kardoyo
Sesepuh Dusun Nglibak Desa Klepu



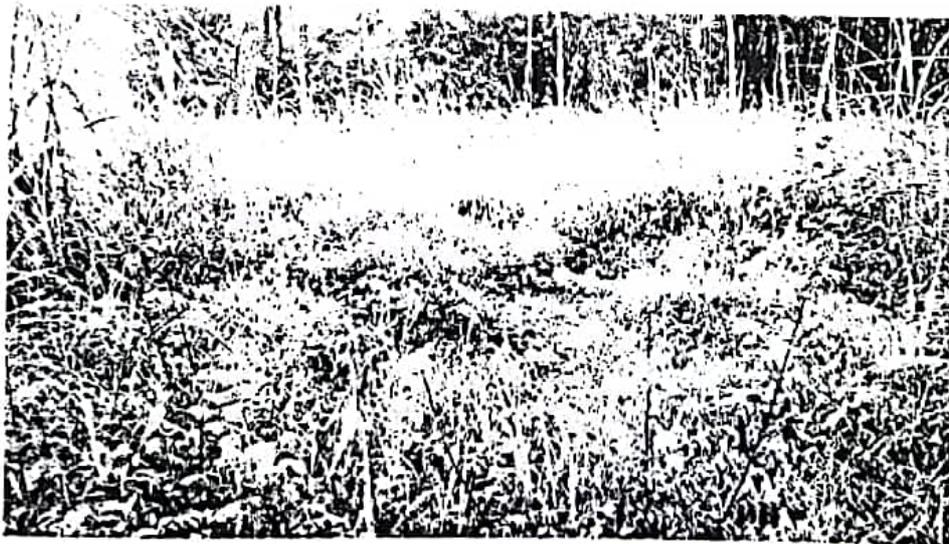
Lampiran 7
Artefak Batu Linggayoni
Dulu di sebelahnya terdapat patung Sapi Gumarang 2
Sekarang Patung tersebut sudah tidak ada



Lampiran 8
Prasasti Wanua Tengah III pertama
Tahun 830 saka / 908 M Kerajaan Mataram Kuno
Berupa lempengan tembaga ukuran 63,5 x 23,5 cm ketebalan 2,5 mm
berisi nama-nama Raja Rataram Kuno 17 baris
Ditemukan November 1983 di Dusun Kedunglo Desa Gandulan
Sumber: id.m.wikipedia.org/wiki/prasasti_wanua_tengah_III



Lampiran 5
Situs Batu Tledek
Dusun Gandulan Desa Gandulan
Dulu di tempat ini terdapat patung perempuan cantik penari Tledek
Sekarang patung tersebut sudah tidak ada



Lampiran 6
Tempat di mana dulu patung Sapi Gumarang 1 berada
Sekarang patung tersebut sudah tidak ada



Wahyu Indryatmoko, Lahir di Temanggung, 28 Desember 1978, ia adalah anak kedua dari empat bersaudara, buah dari pasangan Hadl Sutikno dan Etty Endarti. Wahyu adalah panggilan akrabnya, ia terlahir di keluarga yang sangat sederhana. Mempunyai istri bernama Sumawati yang telah dinikahinya pada tanggal 16 Mei 2010 lalu.

Ketika berumur 6 tahun, ia memulai pendidikan di SDN 2 Gandulan, kemudian setelah lulus dia melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Temanggung di tahun 1992. Selepas lulus dari SMP di tahun 1995, melanjutkan pendidikannya di SMAN 3 Temanggung, lulus di tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan DI Komputer akutansi di Jakarta Media Informatika lulus di tahun 1999. Tahun 1999 mengikuti pendidikan D3 Teknik Elektro Medik di ATEM Kesdam IV Diponegoro Semarang dan lulus dari ATEM tahun 2002. Mengikuti pendidikan D2 PGSD di IKIP PGRI Semarang di tahun 2005 hingga 2006. Tahun 2009 melanjutkan pendidikan S1 PGSD di UT UPBJJ Semarang lulus di tahun 2011.

Enam tahun menjadi guru honorer di SD Negeri 2 Gandulan. Setelah lolos dari hasil seleksi tes CPNS tahun 2010 ditempatkan di SD Negeri 1 Kemloko, tentu saja ini membuat hatinya senang dan bersyukur. Sekarang mengajar di SD Negeri 1 Gentan setelah mendapat mutasi pada bulan September 2019.

Belajar menulis adalah suatu tantangan, memiliki motto "Man Jadda Wajada" dalam hidupnya, yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Maka dari itu sekarang pun ia sangat bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mengejar cita-citanya.

Karya yang telah di terbitkan di antaranya cerpen "BIT LASKAR SURGAWT" 2019, antologi bersama puisi "PROGO 6" 2020, antologi bersama puisi Gundah "REBAS" 2020, antologi bersama puisi PSK 2020, antologi bersama puisi "HUJAN AKSARA DI LANGIT SEPTEMBER" 2020, antologi bersama puisi "SWASTAMITA" 2020, antologi bersama puisi "MERAJUT ASA DALAM BALUTAN PENA" 2020 dan beberapa artikel populer di media masa di antaranya: "Matematika *Realistik*, Apa dan Bagaimana?", "*Tac Tic Toe* Tingkatkan Hasil Belajar Matematika.", "Latihan Bersturtur Tingkatkan Hasil Belajar Matematika", "*Talking Stick* Tingkatkan Hasil Belajar Materi Perbandingan Dua Angka". Bisa di sapa melalui

Alamat Rumah : Bugen Rt.01 Rw.03 Geblog, Kaloran, Temanggung 56282
Alamat Kantor : SD Negeri 1 Gentan, Mudal, Gentan, Kranggan, 56271
Telp / WA : 082328099414
Email : indryatmoko@gmail.com
Akun Facebook : Wahyu Indryatmoko
Instagram : @indryatmoko_wahyou